

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan landasan teoritis yang menjadi dasar dalam pelaksanaan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan variabel motivasi membaca, minat membaca, kebiasaan membaca, dan kemampuan literasi siswa. Pembahasan dalam bab ini meliputi kajian pustaka yang berisi teori-teori relevan dengan masing-masing variabel penelitian, hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian, serta analisis konseptual yang mendukung arah penelitian.

Selain itu, dalam bab ini juga disajikan kerangka berpikir yang menggambarkan hubungan antar variabel, yaitu pengaruh motivasi membaca, minat membaca, dan kebiasaan membaca terhadap kemampuan literasi siswa kelas atas, yang meliputi kelas IV, V, dan VI di SD Negeri 1 Jati, Kecamatan Karang, Kabupaten Trenggalek Tahun Pelajaran 2025–2026. Kerangka berpikir tersebut disusun secara sistematis berdasarkan kajian teori dan temuan penelitian terdahulu sebagai dasar dalam memahami keterkaitan antarvariabel yang diteliti.

Selanjutnya, bab ini juga memuat hipotesis penelitian yang dirumuskan berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir yang telah dikembangkan. Hipotesis tersebut menjadi dugaan sementara mengenai adanya pengaruh motivasi membaca, minat membaca, dan kebiasaan membaca terhadap kemampuan literasi siswa, yang kemudian akan diuji secara empiris melalui proses penelitian.

A. Kajian Pustaka

1. Motivasi membaca

a. Pengertian Motivasi

Winkel (1996: 151) mengidentifikasi perbedaan motif dan motivasi sebagai berikut. Motif merupakan daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu dan untuk mencapai tujuan tertentu. Sardiman (2012: 73) menjelaskan bahwa berawal dari kata motif, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi motivasi pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang bergerak untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya (Uno, 2008: 1). Lebih lanjut, Uno menjelaskan bahwa motivasi merupakan kekuatan baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan kata lain, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan mental terhadap perorangan atau kelompok sebagai anggota masyarakat. Motivasi merupakan proses untuk mencoba mempengaruhi orang lain agar melakukan pekerjaan yang diinginkan sesuai dengan tujuan tertentu yang telah ditetapkan lebih dahulu.

Menurut Mc. Donald (dalam Sardiman, 2012: 73-74), terdapat tiga elemen penting dalam motivasi, yaitu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu, ditandai dengan munculnya rasa (feeling) serta afeksi yang dapat menentukan tingkah laku manusia, dan dirangsang oleh adanya tujuan tertentu yang bertindak sebagai respons dari suatu aksi

Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya dirangsang atau didorong oleh adanya unsur lain, yakni tujuan, kebutuhan, atau keinginan. Menurut Morgan (dalam Nasution, disitasi oleh Sardiman, 2012: 78), kebutuhan manusia meliputi: (1) kebutuhan untuk berbuat sesuatu untuk suatu aktivitas; (2) kebutuhan untuk menyenangkan orang lain; (3) kebutuhan untuk mencapai hasil; dan (4) kebutuhan untuk mengatasi kesulitan.

Hellriegel & Sclocum (dalam Uno, 2008: 5) menjelaskan bahwa motivasi merupakan proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Perilaku seseorang berorientasi pada satu tujuan atau dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Kekuatan-kekuatan tersebut dirangsang oleh berbagai kebutuhan, yaitu keinginan yang hendak dipenuhinya, tingkah laku, tujuan, dan umpan balik. Keempat komponen ini disebut proses motivasi dasar (basic motivation process), yang secara sistematis digambarkan pada bagan berikut:



Gambar 2.1 Produk Motivasi Dasar

Berdasarkan Gambar 2.1 mengenai Produk Motivasi Dasar, dijelaskan bahwa proses motivasi manusia bekerja sebagai siklus sistemik yang

berkesinambungan. Siklus ini diawali dari adanya kebutuhan atau keinginan di dalam diri individu yang bertindak sebagai daya dorong atau stimulus awal. Adanya kebutuhan yang belum terpenuhi ini secara mekanis akan menggerakkan tingkah laku berupa tindakan atau aktivitas nyata yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Setelah tujuan tersebut berhasil diraih, proses akan menghasilkan umpan balik (feedback) yang berfungsi mengevaluasi sejauh mana tujuan yang dicapai mampu memuaskan kebutuhan awal individu, yang pada gilirannya akan memengaruhi pola tingkah laku dalam siklus motivasi berikutnya.

Abraham Maslow (dalam Uno, 2008: 6), yang merupakan tokoh motivasi aliran humanisme, menyatakan bahwa kebutuhan manusia secara hierarkis semuanya laten dalam diri manusia. Kebutuhan tersebut dirumuskan Maslow dalam teori kebutuhan (needs theory) yang digambarkan secara hierarkis sebagai berikut: Hierarki Kebutuhan Maslow (dari Tingkat Tertinggi ke Terendah):



Gambar 2.2 Hirarki Kebutuhan Manusia

Berdasarkan Gambar 2.2, Hierarki Kebutuhan Maslow membagi kebutuhan manusia ke dalam lima tingkatan piramidal dari yang terendah

hingga tertinggi, yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang (sosial), penghargaan, dan aktualisasi diri. Arah panah ke atas menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi baru akan aktif setelah kebutuhan di level bawahnya terpenuhi secara memadai. Dalam penelitian ini, pemenuhan hierarki tersebut menjadi fondasi psikologis penting yang melandasi tumbuhnya motivasi membaca siswa untuk mencapai kemampuan literasi yang optimal.

David McClelland (dalam Uno, 2008: 9) menyatakan bahwa motif merupakan implikasi dari hasil pertimbangan yang telah dipelajari dengan ditandai suatu perubahan pada situasi afektif. Berdasarkan pengertian ini, motivasi memiliki dua aspek, yakni adanya dorongan dari dalam dan dari luar untuk mengadakan perubahan dari suatu keadaan pada keadaan yang diharapkan, serta adanya usaha untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang diidentifikasi melalui beberapa indikator utama. Indikator-indikator tersebut meliputi adanya hasrat, keinginan, dorongan, serta kebutuhan nyata dalam melakukan suatu kegiatan. Selain itu, motivasi juga ditandai oleh adanya harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dan penghormatan terhadap diri, terciptanya lingkungan kondusif yang mendukung jalannya kegiatan, serta adanya aktivitas yang dirasa menarik dan menyenangkan bagi individu.

Uno (2006: 4) menjabarkan bahwa dari sudut sumber yang menimbulkannya, motif dibedakan menjadi dua macam, yakni motif intrinsik dan motif ekstrinsik. Timbulnya motif intrinsik tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu sendiri yang sesuai dengan kebutuhannya. Sebaliknya, timbulnya motif ekstrinsik dipicu oleh rangsangan dari luar individu. Karena motif intrinsik mempengaruhi individu lebih kuat daripada motif ekstrinsik, maka dunia pendidikan harus berusaha menumbuhkan motif intrinsik dengan mengembangkan minat peserta didik terhadap bidang studi yang relevan.

Sardiman (2012: 86) menyatakan bahwa motivasi atau motif-motif yang aktif dalam diri individu sangatlah bervariasi. Dilihat dari dasar pembentukannya, motivasi tersebut dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu motif bawaan yang hadir secara alami sejak lahir seperti dorongan biologis untuk makan, minum, dan beristirahat, serta motif yang dipelajari yang tumbuh melalui proses interaksi sosial dan pengalaman, seperti dorongan untuk belajar, membaca, maupun mengajar.

Sementara itu, Frandsen (dalam Sardiman, 2012: 87) memperluas klasifikasi tersebut dengan menambahkan jenis motif psikologis yang mencakup tiga aspek utama. Aspek pertama adalah motif kognitif (*cognitive motives*) yang berkaitan erat dengan pemenuhan kepuasan intelektual individu. Aspek kedua adalah ekspresi diri (*self-expression*) yang merepresentasikan keinginan kuat seseorang untuk melakukan aktualisasi diri. Terakhir, aspek ketiga adalah peningkatan diri (*self-enhancement*) yang

merujuk pada kebutuhan mendasar individu untuk terus mengembangkan kemajuan dan kompetensi di dalam dirinya.

Menurut Sardiman (2012: 92), terdapat beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, antara lain: pemberian angka/nilai, pemberian hadiah, kompetisi/persaingan sehat, ego-involvement, pemberian ulangan berkala, penyampaian hasil pekerjaan, pemberian pujian, pemberian hukuman yang mendidik, penumbuhan hasrat untuk belajar, penyaluran minat, serta perumusan tujuan pembelajaran yang diakui dan diterima baik oleh siswa.

Perkembangan kajian psikologi pendidikan modern menunjukkan bahwa motivasi tidak hanya dipahami sebagai daya penggerak internal, tetapi juga sebagai dorongan yang dipengaruhi oleh faktor eksternal dan konteks pembelajaran. Uno (2011) menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal yang menimbulkan perubahan perilaku belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Sejalan dengan itu, Mudanta dkk. (2020) menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan kekuatan yang menggerakkan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran melalui interaksi dinamis antara faktor pribadi dan lingkungan belajar.

Kajian teori motivasi kontemporer juga menekankan pentingnya motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri individu, seperti minat, rasa senang, dan kebutuhan untuk memperoleh pengetahuan. Sementara itu, motivasi ekstrinsik berasal dari faktor luar, seperti dukungan guru, kondisi lingkungan

sekolah, penghargaan, maupun tuntutan akademik. Kedua jenis motivasi tersebut saling melengkapi dalam membentuk kebiasaan membaca siswa.

Selain itu, Self-Determination Theory (Teori Penentuan Nasib Sendiri) menjelaskan bahwa motivasi belajar berkembang secara optimal apabila kebutuhan dasar individu terpenuhi, yaitu kebutuhan akan kompetensi (merasa mampu), otonomi (memiliki pilihan dalam belajar), dan keterhubungan sosial (dukungan lingkungan). Dalam kegiatan membaca, siswa akan lebih termotivasi ketika mereka merasa mampu memahami bacaan, diberi kebebasan memilih bahan bacaan yang disukai, serta memperoleh dukungan moral dari guru dan teman sebaya.

Berdasarkan penjabaran pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan kekuatan atau dorongan yang menggerakkan seseorang untuk bertindak. Motivasi ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik (kekuatan yang muncul dari dalam diri individu untuk melakukan sesuatu demi kepuasan personal) dan motivasi ekstrinsik (dorongan yang bersumber dari luar individu atau pengaruh lingkungan yang mendasari perilaku individu).

b. Pengertian Membaca

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peranan penting dalam proses memperoleh informasi, pengetahuan, dan pemahaman terhadap berbagai bentuk teks. Kegiatan membaca tidak hanya sekadar melihat atau melafalkan lambang-lambang bahasa tulis, tetapi juga melibatkan proses berpikir untuk memahami makna yang terkandung dalam

bacaan. Oleh karena itu, membaca merupakan aktivitas kompleks yang melibatkan kemampuan kognitif, linguistik, serta pengalaman pembaca.

Menurut Henry Guntur Tarigan, membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Dalam proses tersebut, pembaca berusaha memahami makna yang terkandung dalam teks sehingga pesan yang disampaikan oleh penulis dapat diterima dengan baik.

Selanjutnya, Farida Rahim menyatakan bahwa membaca merupakan suatu proses kompleks yang melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Aktivitas visual berkaitan dengan kemampuan mengenali huruf dan kata, sedangkan aktivitas berpikir berkaitan dengan proses memahami serta menafsirkan makna bacaan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Somadayo yang menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses untuk memperoleh makna dari teks tertulis. Proses ini terjadi melalui interaksi antara pembaca dengan teks yang dibaca, sehingga pemahaman yang dihasilkan dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, serta kemampuan bahasa yang dimiliki oleh pembaca.

Menurut Dalman, membaca merupakan kegiatan atau proses kognitif yang berupaya menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti bahwa membaca bukan hanya kegiatan melihat dan memahami kata demi kata, tetapi juga memahami keseluruhan isi bacaan secara mendalam.

Sementara itu, Abdurrahman mengemukakan bahwa membaca adalah suatu kegiatan yang melibatkan proses mengenali kata, memahami isi bacaan, serta menafsirkan pesan yang disampaikan oleh penulis. Dalam kegiatan membaca, pembaca dituntut untuk mampu menghubungkan informasi yang terdapat dalam teks dengan pengetahuan yang telah dimilikinya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu proses aktif dan kompleks yang melibatkan kegiatan mengenali simbol-simbol bahasa tulis, memahami makna kata dan kalimat, serta menafsirkan pesan yang disampaikan oleh penulis melalui teks. Dengan demikian, membaca tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan memperoleh informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan, wawasan, serta kemampuan berpikir kritis pembaca.

c. Pengertian motivasi membaca

Motivasi membaca merupakan salah satu faktor internal maupun eksternal yang berperan penting dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar. Motivasi membaca berkaitan dengan dorongan yang menimbulkan keinginan siswa untuk melakukan aktivitas membaca secara sadar, terarah, dan berkelanjutan guna memperoleh informasi serta memahami isi bacaan.

Menurut Yıldız (2013), motivasi membaca dibagi menjadi motivasi intrinsik, yaitu membaca karena kesenangan atau kepuasan pribadi, dan motivasi ekstrinsik, yaitu membaca karena tuntutan atau penghargaan dari

lingkungan. Penelitian lain oleh Guthrie & Wigfield (2000) menunjukkan bahwa motivasi membaca berpengaruh positif dengan keterlibatan siswa dalam membaca dan prestasi akademik. Wigfield dan Guthrie (1997) menjelaskan bahwa motivasi membaca merupakan dorongan yang memengaruhi minat, tujuan, dan keterlibatan individu dalam aktivitas membaca. Siswa yang memiliki motivasi membaca tinggi cenderung lebih sering membaca, menunjukkan ketekunan dalam menyelesaikan bacaan, serta memiliki usaha lebih besar untuk memahami makna teks.

Sejalan dengan itu, Uno (2011) menyatakan bahwa motivasi membaca adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang menimbulkan perubahan perilaku belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, motivasi membaca tidak hanya berasal dari dalam diri siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan belajar, dukungan guru, serta ketersediaan bahan bacaan yang menarik.

Dalam konteks siswa sekolah dasar, motivasi membaca berperan penting karena dapat menentukan seberapa sering dan seberapa serius siswa melakukan kegiatan literasi. Indikator motivasi membaca dalam penelitian ini secara operasional meliputi: keinginan membaca berbagai bahan bacaan, ketekunan dalam membaca, antusiasme siswa, serta kesadaran akan manfaat membaca.

d. Hakikat dan Fungsi Motivasi Membaca

Kegiatan pengajaran di sekolah dasar pada hakikatnya merupakan suatu peristiwa yang terikat dan terarah pada pemenuhan target akademis tertentu.

Sejalan dengan hal tersebut, Sardiman (2012: 57) menegaskan bahwa kegiatan belajar mengajar adalah proses terstruktur yang diorientasikan untuk mencapai tujuan spesifik, di mana tujuan ini merepresentasikan hasil yang diharapkan dari subjek belajar sekaligus berfungsi sebagai penunjuk arah jalannya aktivitas instruksional. Lebih lanjut, perumusan tujuan pendidikan dan pengajaran ini memiliki urgensi fungsional yang sangat krusial, yaitu mempermudah pendidik dalam memilih serta merencanakan bahan dan strategi pembelajaran, memfasilitasi pengawasan sekaligus penilaian hasil belajar agar selaras dengan target yang dikehendaki, serta memberikan pedoman sistematis bagi subjek belajar dalam menyelesaikan seluruh materi dan aktivitas pembelajaran secara efektif.

Lebih lanjut, Sardiman (2012: 85) menegaskan bahwa motivasi bertalian erat dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, fungsi dari motivasi adalah: (1) mendorong manusia untuk berbuat; (2) menentukan arah perbuatan; (3) menyeleksi perbuatan untuk mencapai tujuan; dan (4) menjadi pendorong usaha untuk mencapai prestasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat kaitan yang sangat erat antara fungsi motivasi dengan pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam konteks aktivitas literasi, motivasi membaca berfungsi sebagai motor penggerak utama yang mengarahkan fokus, ketekunan, dan pilihan bacaan siswa. Dengan motivasi membaca yang tinggi, siswa kelas atas (kelas IV, V, dan VI) akan lebih mudah menyerap informasi, yang pada

akhirnya mempermudah mereka dalam mencapai kemampuan literasi yang optimal serta meraih prestasi akademik.

e. Indikator motivasi membaca

Untuk mengukur tingkat dorongan siswa dalam aktivitas literasi, motivasi membaca dapat dilihat melalui beberapa indikator operasional. Merujuk pada sintesis teori yang telah dipaparkan sebelumnya, indikator motivasi membaca dalam penelitian ini meliputi:

1. Keinginan untuk membaca berbagai bahan bacaan: Kehendak atau sukarela siswa dalam memilih dan mencari jenis teks bacaan.
2. Ketekunan dalam melakukan kegiatan membaca: Kemampuan siswa untuk menghabiskan waktu membaca dan menyelesaikan bacaan tanpa mudah teralih.
3. Antusiasme dalam mengikuti kegiatan membaca: Keterlibatan emosional yang positif, rasa senang, dan keaktifan siswa saat program literasi berlangsung.
4. Kesadaran akan manfaat membaca: Pemahaman siswa bahwa membaca adalah kebutuhan dasar untuk memperoleh informasi dan menambah wawasan pribadi.

Indikator-indikator tersebut yang nantinya akan diturunkan menjadi butir-butir instrumen penelitian (angket/kuesioner) untuk mengetahui tingkat motivasi membaca yang dimiliki oleh siswa di SD Negeri 1 Jati..

2. Minat Membaca

a. Penertian Minat

Minat merupakan salah satu aspek psikologis yang berperan penting dalam proses belajar seseorang. Minat berkaitan dengan kecenderungan individu untuk merasa tertarik, senang, dan terdorong melakukan suatu aktivitas tanpa adanya paksaan. Keberadaan minat ini akan memengaruhi perhatian, keterlibatan, serta kesungguhan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan, termasuk kegiatan belajar dan membaca. Dalam hal ini minat akan mempengaruhi seseorang untuk menikmati dan memperhatikan suatu aktivitas tertentu. Jika seseorang berminat terhadap suatu kegiatan, maka ia akan memberikan seluruh perhatian dan kesenangannya terhadap kegiatan tersebut (Siregar Kemala Yudisthira & Yanti Dwi Mirza, 2022).

Menurut Slameto (2015: 180), minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat muncul karena adanya perasaan senang terhadap objek tertentu sehingga individu secara sukarela memberikan perhatian lebih besar.

Crow dan Crow (dalam Djaali, 2012: 121) menyatakan bahwa minat berhubungan dengan dorongan yang menyebabkan seseorang memberikan perhatian kepada suatu objek, kegiatan, atau pengalaman tertentu. Minat menjadi faktor internal yang mengarahkan perilaku individu terhadap pilihan aktivitas yang disukai.

Selanjutnya, Hidi dan Renninger (2006) menjelaskan bahwa minat merupakan kondisi psikologis yang ditandai dengan meningkatnya

perhatian, konsentrasi, dan keterlibatan individu terhadap suatu aktivitas secara berkelanjutan. Minat dapat berkembang melalui pengalaman belajar dan dukungan lingkungan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan psikologis dalam diri individu yang ditandai oleh rasa senang, ketertarikan, perhatian, serta keinginan untuk terlibat secara aktif dalam suatu aktivitas secara sukarela tanpa paksaan.

Minat dapat dikenali melalui beberapa karakteristik perilaku individu. Menurut Slameto (2015), ciri-ciri minat antara lain yaitu adanya perasaan senang terhadap suatu kegiatan, adanya perhatian yang besar terhadap objek tertentu, timbulnya keinginan untuk terlibat dalam aktivitas tersebut, dilakukan secara sukarela tanpa paksaan, menunjukkan keterlibatan yang berkelanjutan. Siswa yang memiliki minat tinggi biasanya lebih fokus, aktif, dan menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Minat seseorang tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Menurut Syah (2017), faktor yang memengaruhi minat meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kebutuhan individu, motivasi, bakat, pengalaman pribadi. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, metode pembelajaran guru, ketersediaan sarana dan prasarana membaca. Lingkungan yang kondusif dapat meningkatkan minat siswa terhadap kegiatan membaca.

Menurut Djaali (2012), minat dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu minat pribadi (personal interest), minat yang berasal dari dalam diri individu secara alami, minat situasional (situational interest), minat yang muncul karena pengaruh lingkungan atau kondisi tertentu, minat sosial, minat yang berkembang karena interaksi dengan orang lain atau kelompok sosial. Jenis minat ini dapat berkembang melalui pengalaman belajar yang berulang dan dukungan lingkungan pendidikan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan psikologis dalam diri individu yang ditandai oleh rasa senang, ketertarikan, perhatian, serta keinginan untuk terlibat secara aktif dalam suatu aktivitas secara sukarela tanpa adanya paksaan dari luar.

b. Pengertian Minat Membaca

Minat membaca merupakan kecenderungan hati yang kuat dan rasa ketertarikan individu terhadap kegiatan membaca tanpa adanya paksaan. Minat membaca muncul karena adanya rasa suka, perhatian, dan kebutuhan terhadap informasi atau pengetahuan yang diperoleh melalui aktivitas membaca. Dengan demikian, minat baca mendorong seseorang untuk memahami isi bacaan yang dibuktikan dengan adanya perhatian dan ketertarikan terhadap kegiatan membaca. Minat baca merupakan motivasi untuk mempelajari kata demi kata dan ide yang

ingin disampaikan oleh penulis melalui sebuah teks (Hasibuan dkk., 2023).

Secara konseptual, minat membaca tidak hanya menunjukkan kesenangan terhadap bacaan, tetapi juga mencerminkan adanya perhatian yang konsisten terhadap kegiatan membaca. Individu yang memiliki minat membaca tinggi akan dengan sukarela meluangkan waktu untuk membaca serta menunjukkan keterlibatan aktif dalam memahami isi bacaan.

Darmono (2007) menyatakan bahwa minat membaca adalah kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu terhadap membaca. Sutarno (2006) menambahkan bahwa minat membaca ditandai oleh ketertarikan individu terhadap bahan bacaan dan keinginan untuk memahami isinya. Sejalan dengan itu, Dalman (2017: 141) mendefinisikan minat membaca sebagai kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan membaca dengan kemauan sendiri disertai rasa senang. Sementara itu, Rahim (2008) menyatakan bahwa minat membaca merupakan keinginan yang kuat disertai usaha seseorang untuk membaca secara terus-menerus sehingga memperoleh informasi dan pemahaman dari bahan bacaan.

Berdasarkan sintesis pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa minat membaca adalah kecenderungan atau keinginan kuat dalam diri individu yang ditandai dengan rasa senang, perhatian penuh,

dan kemauan yang kuat untuk memilih serta melakukan aktivitas membaca secara sukarela dan terus-menerus.

c. Hakekat Minat Membaca

Minat baca merupakan fondasi utama dalam pengembangan kemampuan literasi anak sejak usia dini. Minat baca tidak hanya melibatkan keinginan anak untuk membaca, tetapi juga mencerminkan tingkat ketertarikan, motivasi, dan kepuasan yang diperoleh anak dari aktivitas membaca. Menurut Dalyono (2005), minat baca adalah dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas membaca yang dipengaruhi oleh rasa ingin tahu dan kebutuhan akan informasi. Minat baca menjadi landasan utama dalam membangun kebiasaan membaca yang baik, ketika otak anak berada dalam masa perkembangan optimal.

Menurut Tarigan (2008), minat baca adalah kesenangan dan ketertarikan seseorang dalam membaca yang tercermin dalam frekuensi dan intensitas kegiatan membaca. Anak yang memiliki minat baca tinggi cenderung lebih cepat dalam mengembangkan keterampilan bahasa, daya imajinasi, serta kesiapan akademik. Minat baca yang baik juga berkontribusi terhadap perkembangan sosial dan emosional anak karena memperkaya wawasan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Minat baca merupakan kecenderungan hati seseorang terhadap kegiatan membaca yang dipengaruhi oleh faktor internal, seperti rasa ingin tahu, dan faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga, sekolah,

serta fasilitas bacaan. Minat baca yang berkembang sejak usia dini memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan akademik anak di masa depan.

d. Karakteristik, Jenis, dan Faktor yang Memengaruhi Minat

Minat seseorang tidak muncul secara tiba-tiba dan memiliki karakteristik tertentu yang dapat diidentifikasi melalui perilaku individu. Ciri-Ciri Minat: Menurut Slameto (2015), ciri-ciri minat antara lain yaitu adanya perasaan senang terhadap suatu kegiatan, adanya perhatian yang besar terhadap objek tertentu, timbulnya keinginan untuk terlibat dalam aktivitas tersebut, dilakukan secara sukarela tanpa paksaan, serta menunjukkan keterlibatan yang berkelanjutan. Siswa yang memiliki minat tinggi biasanya lebih fokus, aktif, dan menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Minat membaca pada dasarnya tidak tumbuh secara instan, melainkan dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor psikologis dan lingkungan yang kompleks. Menurut Syah (2017), faktor-faktor yang memengaruhi minat dapat diklasifikasikan menjadi dua dimensi utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal bersumber dari dalam diri individu yang mencakup pemenuhan kebutuhan personal, dorongan motivasi, bakat bawaan, serta akumulasi pengalaman pribadi yang telah dilalui. Sebaliknya, faktor eksternal merupakan stimulus dari luar diri siswa yang meliputi iklim pengasuhan di lingkungan keluarga,

atmosfer akademik di sekolah, variasi metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru, hingga ketersediaan sarana dan prasarana pendukung kegiatan membaca. Integrasi yang harmonis antara kedua faktor tersebut, didukung oleh terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, terbukti secara signifikan mampu menstimulasi dan meningkatkan minat siswa terhadap aktivitas membaca.

Di samping faktor-faktor yang memengaruhinya, karakteristik minat itu sendiri dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk berdasarkan sifat kemunculannya. Menurut Djaali (2012), minat manusia dibedakan menjadi tiga jenis utama, yaitu minat pribadi (personal interest), minat situasional (situational interest), dan minat sosial. Minat pribadi merepresentasikan ketertarikan intrinsik yang tumbuh secara alami, stabil, dan konsisten dari dalam diri individu tanpa adanya paksaan dari luar. Sementara itu, minat situasional merujuk pada ketertarikan sesaat yang dipicu secara spontan oleh adanya aspek-aspek menarik atau kondisi kontekstual tertentu di lingkungan sekitar. Terakhir, minat sosial merupakan bentuk ketertarikan yang tumbuh, berkembang, dan terinternalisasi di dalam diri individu sebagai hasil dari proses sosialisasi serta interaksi timbal balik yang intensif dengan orang lain maupun kelompok sosial di sekitarnya.

e. Hakikat dan Pentingnya Minat Membaca

Minat baca merupakan fondasi utama dalam pengembangan kemampuan literasi anak sejak usia dini. Minat baca tidak hanya melibatkan keinginan anak untuk membaca, tetapi juga mencerminkan tingkat ketertarikan, motivasi, dan kepuasan yang diperoleh anak dari aktivitas membaca. Menurut Dalyono (2005), minat baca adalah dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas membaca yang dipengaruhi oleh rasa ingin tahu dan kebutuhan akan informasi. Minat baca menjadi landasan utama dalam membangun kebiasaan membaca yang baik, terutama ketika otak anak berada dalam masa perkembangan optimal di tingkat sekolah dasar.

Menurut Tarigan (2008), minat baca adalah kesenangan dan ketertarikan seseorang dalam membaca yang tercermin dalam frekuensi dan intensitas kegiatan membaca. Anak yang memiliki minat baca tinggi cenderung lebih cepat dalam mengembangkan keterampilan bahasa, daya imajinasi, serta kesiapan akademik. Penelitian Prihantini & Fauziyyah (2020) juga menemukan bahwa siswa dengan minat membaca tinggi memiliki kemampuan literasi yang jauh lebih baik.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, minat baca berfungsi sebagai fondasi untuk pengembangan empat keterampilan berbahasa: mendengar, berbicara, membaca, dan menulis (Banani dkk., 2022). Siswa yang memiliki minat baca tinggi akan memiliki kosakata yang lebih banyak, pemahaman yang lebih baik tentang struktur teks, dan kemampuan untuk menyampaikan ide dengan lebih efektif. Arifah dkk.

(2024) juga menegaskan bahwa membaca sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir, memperluas wawasan, memperkaya kosakata, menumbuhkan kreativitas, serta meningkatkan daya ingat anak.

f. Indikator Minat Membaca

Untuk mengukur tingkat ketertarikan siswa sekolah dasar terhadap aktivitas literasi, minat membaca dalam penelitian ini diukur melalui empat indikator operasional sebagai berikut:

1. Rasa senang terhadap kegiatan membaca: Adanya emosi positif dan kenyamanan siswa saat membaca tanpa merasa terbebani.
2. Ketertarikan terhadap bahan bacaan: Respons positif siswa terhadap wujud fisik buku, judul, maupun topik teks yang tersedia.
3. Perhatian terhadap bacaan: Konsentrasi penuh dan fokus yang ditunjukkan siswa untuk memahami isi serta makna dari teks yang dibaca.
4. Keinginan mencari bahan bacaan: Upaya dan inisiatif mandiri siswa untuk mengunjungi perpustakaan, mengumpulkan buku, atau mencari sumber bacaan baru di waktu luangnya.

3. Kebiasaan Membaca

a. Pengertian Kebiasaan

Kebiasaan merupakan perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi bagian dari pola tindakan seseorang. Kebiasaan terbentuk melalui proses latihan dan pengulangan

yang terus-menerus hingga akhirnya dilakukan secara otomatis tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang.

Menurut Slameto (2010), kebiasaan adalah cara bertindak yang diperoleh melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga akhirnya menjadi pola perilaku yang relatif menetap dalam diri seseorang. Kebiasaan yang terbentuk dengan baik akan memengaruhi cara seseorang berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, Bimo Walgito (2004) menjelaskan bahwa kebiasaan merupakan tingkah laku yang telah menjadi otomatis karena sering dilakukan. Perilaku tersebut pada awalnya dilakukan dengan kesadaran, namun karena dilakukan secara berulang-ulang, lama-kelamaan menjadi sesuatu yang dilakukan tanpa disadari. Pendapat lain dikemukakan oleh Abu Ahmadi, yang menyatakan bahwa kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang sehingga menjadi bagian dari kehidupan seseorang dan sulit untuk diubah.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan adalah pola perilaku atau tindakan nyata yang dilakukan secara berulang-ulang dalam jangka waktu tertentu secara relatif otomatis dan menetap dalam diri individu sebagai hasil dari proses latihan dan pengulangan.

b. Pengertian Kebiasaan Membaca

Kebiasaan membaca merupakan perilaku membaca yang dilakukan secara berulang dan konsisten sehingga menjadi bagian dari aktivitas

sehari-hari individu. Kebiasaan ini tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses yang berlangsung terus-menerus dan dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal.

Menurut beberapa ahli, kebiasaan membaca berkaitan dengan frekuensi, intensitas, dan kesadaran individu dalam melakukan kegiatan membaca. Kebiasaan membaca mencerminkan adanya minat, motivasi, serta kebutuhan terhadap informasi dan pengetahuan. Dengan demikian, kebiasaan membaca tidak hanya menunjukkan kemampuan membaca, tetapi juga menunjukkan kemauan dan komitmen untuk melakukannya secara berkelanjutan.

According to Nilsen (2012), kebiasaan terbentuk melalui pengulangan tindakan sehingga menjadi otomatis. Retyanasari (2018) menambahkan bahwa kebiasaan membaca secara spesifik mencakup aspek frekuensi membaca, durasi membaca, jenis bacaan yang dipilih, dan konsistensi membaca individu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan membaca adalah aktivitas membaca yang dilakukan oleh siswa secara teratur, terprogram, dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari, yang ditandai dengan tingginya frekuensi serta durasi membaca secara sukarela.

c. Faktor yang Memengaruhi Kebiasaan Membaca

Kebiasaan membaca pada siswa sekolah dasar pada hakikatnya tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan distimulasi secara kolaboratif oleh interaksi dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal bersumber langsung dari dalam dimensi psikologis anak, yang meliputi kepemilikan minat yang kuat, tingkat motivasi diri, kemampuan atau kemampuan dasar dalam membaca, serta intensitas kebutuhan individu terhadap perolehan informasi maupun sarana hiburan yang terkandung di dalam teks. Sementara itu, faktor eksternal bertindak sebagai stimulus lingkungan yang mencakup pola pengasuhan dan keteladanan orang tua di rumah, pelebagaan budaya literasi di kelas, aksesibilitas serta ketersediaan bahan bacaan yang menarik di perpustakaan, hingga adanya dukungan sosial yang kondusif dari guru dan teman sebaya di lingkungan sekolah.

d. Manfaat Kebiasaan Membaca

Kebiasaan membaca pada siswa sekolah dasar tidak serta-merta terbentuk secara instan, melainkan dipicu oleh sinergi dinamis antara dimensi internal dan eksternal. Di satu sisi, determinan internal berakar pada aspek psikologis siswa, seperti kepemilikan minat yang kuat, motivasi intrinsik, kapasitas dasar membaca, serta pemenuhan kebutuhan personal terhadap informasi maupun hiburan di dalam teks. Di sisi lain, stimulasi eksternal hadir melalui kondusivitas lingkungan, yang mencakup pola asuh literasi di keluarga, pelebagaan budaya membaca di kelas, aksesibilitas bahan bacaan yang representatif di perpustakaan, hingga dukungan sosial yang konsisten dari guru serta teman sebaya.

e. Indikator Kebiasaan Membaca

Untuk mengukur sejauh mana kebiasaan membaca telah terbentuk pada diri siswa kelas atas di sekolah dasar, penelitian ini menggunakan empat indikator operasional sebagai berikut:

1. Frekuensi membaca: Seberapa sering siswa melakukan aktivitas membaca dalam periode waktu tertentu (misalnya setiap hari atau beberapa kali dalam seminggu).
2. Durasi membaca: Lamanya alokasi waktu (menit/jam) yang dihabiskan siswa dalam sekali duduk untuk menyelesaikan aktivitas membaca.
3. Konsistensi membaca: Keteraturan dan kontinuitas siswa dalam melakukan aktivitas membaca sehingga menjadi agenda rutin harian/mingguan.
4. Jenis bahan bacaan: Keberagaman wujud atau genre teks yang dipilih dan dibaca oleh siswa (seperti buku cerita, buku pelajaran, majalah anak, dll).

4. Kemampuan Literasi Siswa

a. Pengertian Literasi

Secara etimologis, istilah literasi berasal dari bahasa Latin *literatus*, yang berarti orang yang belajar. Pada awal perkembangannya, literasi sering kali didefinisikan secara sempit sebagai kemampuan membaca dan menulis (*reading and writing*). Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan kompleksitas kebutuhan informasi, makna literasi mengalami perluasan makna yang lebih komprehensif.

Menurut United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO), literasi bukan sekadar keterampilan membaca dan menulis dasar, melainkan kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, membuat, berkomunikasi, dan menghitung dengan menggunakan materi cetak dan tertulis yang terkait dengan berbagai konteks. Literasi mencakup rangkaian pembelajaran yang memungkinkan individu mencapai tujuannya, mengembangkan pengetahuan dan potensinya, serta berpartisipasi penuh dalam masyarakat luas.

Sejalan dengan hal tersebut, Elizabeth Sulzby (dalam Kern, 2000) mendefinisikan literasi sebagai kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi (membaca, menulis, berbicara, dan menyimak) dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan tujuannya. Sementara itu, berdasarkan pandangan dari National Institute for Literacy (NIFL), literasi didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga, dan masyarakat.

Dalam konteks pendidikan nasional di Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui panduan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) (Wiedarti dkk., 2016) menjelaskan bahwa literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara

cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara.

Berdasarkan sintesis beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi adalah kemampuan multiaspek yang tidak hanya mencakup kemampuan melafalkan huruf dan menulis kalimat, tetapi juga mencakup kemampuan kognitif untuk mengakses, memahami, menganalisis, menafsirkan, merefleksikan, dan menggunakan informasi dari bacaan secara cerdas guna memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pengertian Kemampuan Literasi

Kemampuan literasi pada jenjang sekolah dasar memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda pada setiap fasenya, di mana merujuk pada teori perkembangan kognitif Piaget, siswa kelas atas (usia 9–12 tahun di kelas IV, V, dan VI) berada pada masa transisi dari tahap operasional konkret menuju operasional formal yang ditandai oleh kemampuan berpikir logis, sistematis, serta kapasitas memahami konsep abstrak di dalam teks. Sejalan dengan perkembangan kognitif tersebut, tuntutan aktivitas membaca akan turut bergeser dari sekadar teknik menyuarakan tulisan (reading as decoding) seperti yang lazim terjadi di kelas rendah, menjadi penguasaan kemampuan literasi membaca tingkat lanjut (advanced reading literacy) yang berorientasi sepenuhnya pada pemahaman makna dan isi teks secara utuh (reading for understanding).

Menurut Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS), literasi membaca bagi anak usia sekolah dasar adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan bentuk-bentuk bahasa tertulis yang dituntut oleh masyarakat dan/atau dihargai oleh individu. Pembaca muda diharapkan mampu membangun makna dari berbagai teks. Mereka membaca untuk belajar, untuk berpartisipasi dalam komunitas pembaca di sekolah dan kehidupan sehari-hari, serta untuk rekreasi (kesenangan).

Di SD Negeri 1 Jati, pengembangan kemampuan literasi siswa kelas atas ini diarahkan agar siswa mampu menyerap materi pelajaran yang semakin kompleks secara mandiri, baik dalam muatan pelajaran Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), maupun Matematika yang semuanya membutuhkan penalaran bacaan yang kuat.

c. Faktor yang Memengaruhi Kemampuan Literasi Siswa

Kemampuan literasi siswa sekolah dasar pada hakikatnya dipengaruhi oleh sinergi faktor internal yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri. Pertama, terdapat aspek kognitif dan intelektual yang mencakup tingkat inteligensi serta kapasitas memori siswa dalam memproses, mengolah, dan mengasimilasi informasi secara kritis. Kedua, minat dan motivasi membaca berperan penting sebagai motor penggerak emosional dan pemantik rasa ingin tahu yang mendorong siswa untuk mendekati serta mendalami bahan bacaan secara sukarela. Ketiga, kebiasaan membaca yang terwujud dalam bentuk rutinitas harian yang konsisten secara

bertahap akan melatih kelancaran, kecepatan membaca, sekaligus mempertajam kapasitas pemahaman teks siswa.

Di samping aspek individual tersebut, kapasitas literasi siswa juga dibentuk secara signifikan oleh stimulasi eksternal dari lingkungan sosial di sekitarnya. Faktor eksternal ini meliputi lingkungan keluarga sebagai pilar pertama melalui pola pengasuhan, ketersediaan bahan bacaan yang memadai di rumah, serta pemodelan budaya literasi oleh orang tua. Selanjutnya, lingkungan sekolah memberikan kontribusi krusial melalui bimbingan pedagogis yang aktif dari guru, penyediaan fasilitas perpustakaan yang representatif, dan keefektifan implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Terakhir, lingkungan masyarakat turut melengkapi ekosistem literasi ini melalui kemudahan aksesibilitas terhadap fasilitas bacaan publik atau taman bacaan, serta atmosfer budaya literasi yang kondusif di sekitar tempat tinggal siswa.

d. Indikator Kemampuan Literasi Siswa

Untuk mengukur tingkat kemampuan literasi siswa kelas atas di SD Negeri 1 Jati secara operasional, penelitian merujuk pada standar penilaian literasi membaca yang dikembangkan dalam instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang diadaptasi dari PISA dan PIRLS. Indikator kemampuan literasi tersebut meliputi:

1. Menemukan informasi: Kemampuan mencari, memilah, dan memilih informasi tersurat di dalam teks, seperti tokoh, latar, waktu, atau peristiwa kunci. Memahami teks: Kemampuan mengolah informasi

untuk membuat kesimpulan tersirat (inferensi), serta membandingkan dan menghubungkan berbagai bagian isi teks.

2. Mengevaluasi dan merefleksikan: Kemampuan menilai kredibilitas isi teks serta mengaitkannya dengan pengetahuan terdahulu dan pengalaman hidup.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan berfungsi sebagai acuan, dasar komparasi, dan pijakan empiris untuk menghindari duplikasi serta membuktikan orisinalitas dari penelitian yang dilakukan. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan konseptual dengan variabel motivasi membaca, minat membaca, kebiasaan membaca, dan kemampuan literasi siswa:

1. Deskripsi Penelitian Terdahulu
 - a. Penelitian oleh Yıldız (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Yıldız (2013) berfokus pada analisis hubungan antara motivasi membaca (baik intrinsik maupun ekstrinsik) dengan performa pemahaman bacaan pada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi membaca memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat keterlibatan siswa dalam teks dan pencapaian literasi akademik mereka. Siswa yang didorong oleh kepuasan personal (intrinsik) menunjukkan daya tahan membaca yang lebih tinggi saat menghadapi teks-teks analitis.

b. Penelitian oleh Retyanasari (2018)

Retyanasari (2018) melakukan penelitian mengenai pengaruh kebiasaan membaca terhadap kemampuan literasi membaca siswa. Fokus utama penelitian ini adalah mengukur dimensi kebiasaan seperti frekuensi, durasi, dan ragam jenis bacaan yang dikonsumsi siswa sehari-hari. Hasil temuan mengonfirmasi bahwa rutinitas dan kontinuitas membaca secara signifikan berkontribusi membentuk ketajaman kognitif siswa dalam mengolah informasi visual menjadi pemahaman konseptual yang utuh.

c. Penelitian oleh Prihantini & Fauziyyah (2020)

Penelitian ini mengkaji hubungan antara aspek afektif berupa minat membaca dengan kemampuan literasi pada anak sekolah dasar. Hasil analisis data menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup lebar antara kemampuan literasi siswa yang memiliki minat baca tinggi dengan siswa yang memiliki minat baca rendah. Minat baca yang tinggi terbukti mampu mempercepat pengayaan kosakata dan pemahaman struktural kalimat pada anak.

d. Penelitian oleh Hasibuan dkk. (2023)

Hasibuan dkk. (2023) menganalisis peran minat membaca sebagai mediator dalam memahami ide-ide yang ingin disampaikan oleh penulis melalui media teks tertulis. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa minat membaca tidak sekadar membuat siswa senang memegang buku, tetapi secara mekanis mendorong perhatian terfokus yang dibutuhkan untuk memecahkan kode-kode linguistik kompleks, yang merupakan inti dari kemampuan literasi tingkat lanjut.

2. Matriks Orisinalitas Penelitian

Untuk memperjelas posisi penelitian ini di antara penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, berikut tabel matriks perbandingan yang memuat persamaan, perbedaan, serta nilai kebaruan (novelty) dari penelitian saat ini:

Tabel: 2.1 Matriks Perbandingan Orisinalitas Penelitian

No	Peneliti & Tahun	Variabel Terkait	Hasil Penelitian Utama	Persamaan	Perbedaan & Posisi Penelitian Sekarang
1	Yıldız (2013)	Motivasi Membaca & Pemahaman Bacaan.	Motivasi membaca berpengaruh linear dengan performa literasi akademik.	Meneliti pengaruh variabel Motivasi Membaca terhadap literasi.	Yıldız hanya menguji motivasi; penelitian ini mengintegrasikan motivasi, minat, dan kebiasaan secara simultan di SDN 1 Jati.
2	Retyana sari (2018)	Kebiasaan Membaca & Literasi Membaca.	Rutinitas membaca secara signifikan meningkatkan kemampuan kognitif literasi.	Menggunakan variabel Kebiasaan Membaca dan Kemampuan Literasi.	Berbeda pada lokasi, karakteristik sampel, dan penggunaan analisis re-gresi berganda (tiga variabel bebas).
3	Prihanti Fauziy-yah (2020)	Minat & Membaca & Kemampuan Literasi.	Minat baca yang tinggi mempercepat pengayaan kosa-kata dan literasi anak.	Mengkaji pengaruh Minat Mem-baca terhadap Kemampuan Literasi siswa SD.	Penelitian ini mem-batasi subjek secara spesifik pada siswa kelas atas (IV, V, VI) dengan karakteristik kognitif yang berbeda.
4	Hasibua n dkk. (2023)	Minat Membaca & Pemahaman Ide Teks.	Minat baca memicu perhatian terfokus untuk memahami teks kompleks.	Menguji hubungan minat baca dengan kemampuan memahami isi bacaan.	Penelitian terd-hulu menggunakan metode deskriptif, sedangkan pene-litian ini meng-gunakan pende-katan kuantitatif kausalitas.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan sintesis dari hubungan antarvariabel yang disusun berdasarkan landasan teoritis dan didukung oleh temuan penelitian terdahulu. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh tiga variabel bebas, yaitu motivasi membaca (X_1), minat membaca (X_2), dan kebiasaan membaca (X_3), terhadap satu variabel terikat, yaitu Kemampuan Literasi Siswa (Y) pada kelas atas di SD Negeri 1 Jati.

1. Landasan Pemikiran

Pada hakikatnya, alur pikir penelitian ini dibangun berdasarkan premis bahwa kemampuan literasi tidak berdiri sendiri, melainkan sebuah muara kognitif yang dipengaruhi oleh berbagai dimensi psikologis dan perilaku interpersonal siswa. Penjelasan detail mengenai landasan teoretis yang menghubungkan setiap variabel dipaparkan sebagai berikut:

Urgensi Kemampuan Literasi Siswa (Y). Kemampuan literasi siswa merupakan salah satu kompetensi dasar yang sangat fundamental dalam seluruh proses pembelajaran di jenjang sekolah dasar. Kemampuan ini tidak lagi dipandang secara sempit sebatas kemampuan teknis decoding (mengeja dan membaca nyaring), melainkan sudah mencakup ranah kognitif tingkat tinggi, yaitu kemampuan memahami, menafsirkan, menganalisis, serta mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari berbagai teks bacaan. Siswa kelas atas yang memiliki kemampuan literasi yang matang akan lebih adaptif dalam menyerap materi pelajaran yang

kompleks, sekaligus mampu menumbuhkan daya pikir kritis, kreatif, serta kemampuan komunikatif.

Dinamika Faktor Pengaruh Intern. Kemampuan literasi siswa secara teoritis distimulasi oleh interaksi kompleks antara faktor internal (dalam diri) dan eksternal (lingkungan). Namun, faktor internal memiliki peranan yang jauh lebih dominan karena bersifat menetap dan menjadi motor penggerak utama dalam menentukan keberhasilan literasi siswa. Dalam penelitian ini, terdapat tiga aspek internal krusial yang diduga kuat memiliki pengaruh linier terhadap kemampuan literasi siswa kelas atas, yaitu motivasi membaca (X_1), minat membaca (X_2), dan kebiasaan membaca (X_3).

Peran motivasi membaca (X_1), sebagai aspek penggerak (Drives). Motivasi ini merupakan konstruk psikologis berupa dorongan kuat yang muncul dari dalam diri siswa untuk melakukan aktivitas membaca secara sadar. Siswa yang dibekali motivasi membaca yang tinggi cenderung memperlihatkan keterlibatan aktif (engagement) dalam kegiatan literasi, menunjukkan ketekunan tingkat tinggi saat memecahkan makna teks yang rumit, serta memiliki orientasi yang jelas untuk memperkaya pemahaman informasinya. Oleh karena itu, tinggi rendahnya kuantum motivasi membaca ini diyakini berbanding lurus dengan peningkatan kemampuan literasi siswa.

Peran minat membaca (X_2), sebagai aspek afektif (affective). Di samping motivasi, minat membaca bertindak sebagai determinan penting

yang mewakili ranah afektif siswa. Minat membaca berkaitan erat dengan preferensi, ketertarikan emosional, dan pemusatan perhatian penuh siswa terhadap bahan bacaan yang ditandai dengan munculnya perasaan senang tanpa adanya paksaan dari luar. Keterikatan emosional yang positif ini mendorong siswa kelas atas untuk secara sukarela mendekati buku, sehingga secara mekanis mempercepat proses penguasaan kosakata baru dan meningkatkan ketajaman pemahaman teks bacaan.

Peran kebiasaan membaca (X_3) sebagai Aspek Perilaku Nyata (Behavior) Kebiasaan membaca merupakan muara praktis di mana motivasi dan minat termanifestasi dalam bentuk perilaku nyata yang dilakukan secara rutin, terprogram, dan berkesinambungan. Kebiasaan membaca yang telah menetap dan menjadi tindakan otomatis (automatic behavior) akan melatih kapasitas memori kerja otak siswa dalam mengolah teks. Semakin tinggi frekuensi dan durasi membaca yang dialokasikan siswa secara rutin, maka akan semakin terlatih pula kemampuan mereka dalam melakukan analisis konseptual, mengevaluasi isi, serta mengolah informasi teks secara komprehensif.

Berdasarkan jalinan teoritis di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa motivasi membaca, minat membaca, dan kebiasaan membaca merupakan satu kesatuan sistem psikologis-perilaku yang saling berinteraksi dan berkolaborasi dalam mendongkrak kemampuan literasi siswa. Ketiga faktor internal tersebut diduga memberikan kontribusi

signifikans yang kuat, baik secara parsial (sendiri-sendiri) maupun secara simultan (bersama-sama) terhadap capaian kemampuan literasi siswa kelas atas di SD Negeri 1 Jati.

2. Model Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan pemikiran yang telah diuraikan, kemampuan literasi siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa, di antaranya motivasi membaca (X_1), minat membaca (X_2), dan kebiasaan membaca (X_3). Ketiga variabel bebas tersebut memiliki hubungan yang saling berkaitan dan berintegrasi secara dinamis dalam mendukung perkembangan kemampuan literasi siswa sebagai variabel terikat (Y). Secara parsial, motivasi membaca (X_1), berperan sebagai dorongan afektif-kognitif awal yang menggerakkan siswa untuk melakukan aktivitas membaca. Sementara itu, minat membaca (X_2) memberikan unsur kesenangan dan pemusatan perhatian sukarela terhadap bahan teks. Unsur psikologis tersebut kemudian termanifestasi menjadi kebiasaan membaca (X_3) yang tecermin dari tingginya frekuensi dan durasi membaca siswa secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Kombinasi dari ketiga faktor internal ini secara mekanis akan menstimulasi ketajaman kognitif siswa dalam mengolah, menganalisis, dan merefleksikan isi bacaan secara optimal. Dengan demikian, motivasi membaca (X_1), minat membaca (X_2), dan kebiasaan membaca (X_3) diduga memiliki pengaruh yang signifikan, baik secara parsial maupun secara simultan terhadap kemampuan literasi siswa (Y). Hubungan

kausalitas antarvariabel tersebut dapat digambarkan dalam model kerangka berpikir penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.3 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian

Berdasarkan Gambar 2.3, model penelitian ini menguji pengaruh tiga variabel bebas yaitu motivasi (X_1), minat (X_2) dan kebiasaan membaca (X_3) terhadap variabel terikat Kemampuan Literasi Siswa (Y). Jalur hubungan kausalitas tersebut ditunjukkan oleh panah tunggal biru yang merepresentasikan pengujian pengaruh secara parsial (H_1 , H_2 , H_3), serta panah ganda oranye untuk pengujian pengaruh secara simultan (H_4) dari ketiga variabel bebas secara bersama-sama terhadap siswa kelas atas di SD Negeri 1 Jati.

3. Alur Kerangka Berpikir

Alur kerangka berpikir dalam penelitian ini diawali dari adanya permasalahan riil di lapangan mengenai rendahnya kemampuan literasi siswa sekolah dasar. Masalah tersebut ditandai dengan masih kurangnya kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan secara mendalam, menemukan ide pokok paragraf, serta menafsirkan makna teks secara kritis. Kondisi objektif ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi

siswa masih berada pada kategori yang perlu ditingkatkan melalui berbagai stimulus yang tepat dan terukur.

Secara teoritis, kemampuan literasi siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pola pembelajaran di kelas, melainkan juga sangat didominasi oleh faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Dalam penelitian ini, faktor internal yang diuji meliputi motivasi membaca (X_1), minat membaca (X_2) dan kebiasaan membaca (X_3). Motivasi membaca berperan sebagai daya dorong psikologis yang menggerakkan siswa untuk aktif dalam kegiatan literasi. Minat membaca berkontribusi dalam membangun dimensi afektif berupa rasa senang dan ketertarikan sukarela terhadap buku. Sementara itu, kebiasaan membaca menjadi manifestasi perilaku nyata yang mencakup frekuensi dan konsistensi siswa dalam melakukan aktivitas membaca sehari-hari.

Ketiga faktor internal tersebut saling berkaitan dan secara bersama-sama (simultan) diduga memengaruhi proses kognitif siswa saat melakukan kegiatan membaca, yang meliputi aktivitas memahami, menafsirkan, dan mengolah informasi dari teks. Melalui optimalisasi proses tersebut, hasil akhir yang diharapkan adalah tercapainya kemampuan literasi siswa yang unggul. Pada tahap akhir, output dari penelitian ini adalah terjadinya peningkatan kemampuan literasi siswa secara komprehensif, yang tecermin dari ketajaman berpikir kritis, kedalaman pemahaman materi, serta kemampuan mengimplikasikan

informasi dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan kausalitas tersebut secara sistematis digambarkan dalam alur kerangka berpikir berikut:



Berdasarkan Gambar 2.4, alur berpikir penelitian ini bergerak linier dari tahap masalah (input) menuju dampak akhir (output). Masalah rendahnya kemampuan literasi siswa dianalisis melalui integrasi tiga faktor internal (motivasi, minat, dan kebiasaan membaca) yang menstimulasi proses kognitif dalam memahami, menafsirkan, serta mengolah informasi teks. Hasil (outcome) dari efektivitas proses tersebut secara langsung meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas atas di SD Negeri 1 Jati, dengan output akhir berupa penguatan kemampuan berpikir kritis, kedalaman pemahaman materi, dan ketepatan dalam membuat implikasi logis.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih harus dibuktikan secara empiris melalui

pengumpulan dan pengujian data di lapangan. Penyusunan hipotesis ini didasarkan pada kajian teoretis dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan sebelumnya, sehingga dapat berfungsi sebagai pemandu arah dalam pelaksanaan analisis data statistik.

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah dibangun, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis 1 (H-1). Terdapat pengaruh yang signifikan dari motivasi membaca terhadap kemampuan literasi siswa kelas atas SD Negeri 1 Jati Kecamatan Karangan Kabupaten Trenggalek Tahun Ajaran 2025–2026.
2. Hipotesis 2 (H-2). Terdapat pengaruh yang signifikan dari minat membaca terhadap kemampuan literasi siswa kelas atas SD Negeri 1 Jati Kecamatan Karangan Kabupaten Trenggalek Tahun Ajaran 2025–2026
3. Hipotesis 3 (H-3). Terdapat pengaruh yang signifikan dari kebiasaan membaca terhadap kemampuan literasi siswa kelas atas SD Negeri 1 Jati Kecamatan Karangan Kabupaten Trenggalek Tahun Ajaran 2025–2026.
4. Hipotesis 4 (H-4). Terdapat pengaruh yang signifikan dari motivasi membaca, minat membaca, dan kebiasaan membaca secara simultan (bersama-sama) terhadap kemampuan literasi siswa kelas atas SD Negeri 1 Jati Kecamatan Karangan Kabupaten Trenggalek Tahun Ajaran 2025–2026.

D. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

1. Landasan Eksplorasi Variabel

Kemampuan literasi merupakan salah satu kompetensi dasar yang sangat fundamental bagi siswa sekolah dasar karena menjadi fondasi utama bagi keberhasilan akademis pada berbagai mata pelajaran. Berbagai studi empiris menunjukkan bahwa kapasitas literasi siswa tidak tumbuh secara instan, melainkan dipengaruhi secara kuat oleh perpaduan faktor internal dan eksternal. Sinergi kedua faktor tersebut saling berkelindan dalam membentuk kualitas pemahaman, ketajaman analisis, serta keterampilan berbahasa anak sejak dini.

Ditinjau dari aspek internal, motivasi membaca memegang peranan krusial sebagai motor penggerak psikologis utama bagi siswa. Siswa yang memiliki motivasi membaca yang tinggi cenderung memperlihatkan efikasi diri yang kuat, keterlibatan aktif dalam pembelajaran, serta kegigihan untuk memecahkan makna teks secara mendalam. Dorongan psikologis ini pada akhirnya berbanding lurus dengan capaian kemampuan literasi yang lebih optimal dalam proses pembelajaran di kelas.

Selain motivasi, minat membaca juga memiliki kontribusi besar sebagai jangkar afektif yang mengikat perhatian siswa terhadap bahan bacaan. Siswa dengan minat baca yang tinggi akan secara sukarela mengalokasikan waktu luang mereka untuk berinteraksi dengan buku, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dampak positif dari ketertarikan ini adalah terjadinya pengayaan kosakata (*vocabulary acquisition*), peningkatan ketajaman pemahaman teks, serta terstimulasinya daya berpikir kritis secara berkelanjutan.

Sementara itu, kebiasaan membaca bertindak sebagai bentuk manifestasi perilaku nyata yang mengonversi motivasi dan minat menjadi tindakan repetitif yang produktif. Kebiasaan membaca yang dilakukan secara konsisten, seperti program pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, terbukti sangat efektif dalam membangun kelancaran membaca (reading fluency) dan pemahaman mendalam (reading comprehension). Aktivitas yang teratur ini tidak hanya meningkatkan kapasitas kognitif siswa, tetapi juga memperkokoh budaya literasi yang adaptif di lingkungan sekolah.

1. Identifikasi Kesenjangan Penelitian (Research Gap)

Berdasarkan telaah mendalam terhadap berbagai literatur dan penelitian terdahulu, ditemukan adanya celah penelitian (research gap) krusial yang menjadi pijakan utama bagi orisinalitas penelitian ini. Celah pertama berkaitan dengan keterbatasan integrasi variabel, di mana mayoritas peneliti terdahulu cenderung menguji konstruk motivasi membaca, minat membaca, atau kebiasaan membaca secara terisolasi maupun hanya mengombinasikan dua variabel saja. Selain itu, terdapat celah kedua yang terletak pada keterbatasan konteks geografis dan demografis, mengingat studi yang mengintegrasikan ketiga variabel internal tersebut secara simultan dalam satu model linier pada jenjang sekolah dasar—khususnya pada kelompok siswa kelas atas di wilayah rural-urban Kabupaten Trenggalek—sejauh ini masih sangat langka dan terbatas.

Kondisi tersebut secara empiris menegaskan urgensi pentingnya pengembangan sebuah model penelitian baru yang mampu mengintegrasikan ketiga konstruk psikologis dan perilaku tersebut secara utuh. Melalui pendekatan komprehensif ini, keterbatasan teoretis dan kontekstual dari studi-studi terdahulu dapat dinetralisasi. Pada akhirnya, integrasi yang utuh dalam model penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah baru serta memberikan gambaran pemecahan masalah literasi anak yang jauh lebih mendalam, menyeluruh, dan aplikatif bagi dunia pendidikan dasar.

2. Orisinalitas dan Nilai Kebaruan (Novelty)

Berdasarkan gap analysis di atas, letak kebaruan (state of the art) dari penelitian ini berada pada desain pengujian pengaruh integratif antara motivasi membaca, minat membaca, dan kebiasaan membaca, baik secara parsial maupun simultan, terhadap kemampuan literasi siswa kelas atas di SDN 1 Jati, Kecamatan Karang, Kabupaten Trenggalek, Tahun Ajaran 2025–2026.

3. Dampak dan Kontribusi Penelitian:

Penelitian ini memposisikan diri sebagai penutup celah teoretis dari studi-studi terdahulu dengan menyajikan bukti empiris yang lebih valid mengenai besarnya kontribusi masing-masing variabel makro-internal tersebut. Secara praktis, output penelitian ini diproyeksikan dapat menghasilkan rekomendasi strategis berbasis data (evidence-

based policy) bagi pihak sekolah dan guru dalam merancang program intervensi literasi yang presisi melalui penguatan dorongan membaca, penumbuhan minat afektif, dan pelebagaan kebiasaan membaca secara berkelanjutan.